

**PENGARUH *GENDER* DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR**
(Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:
NURAZIZAH
2013/1303487

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL

PENGARUH *GENDER* DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR
(Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)

Oleh :

Nurazizah
1303487/2013

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 109
September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Charoline Cheisvivanny SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

Pembimbing II



Mayar Efriventi SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

1. PENDAHULUAN

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sangat berguna bagi *stakeholders* dalam membuat keputusan, sehingga sangat diperlukan jasa akuntan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini jasa akuntan publik bertujuan agar dapat memastikan bahwa laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku umum dan terbebas dari salah saji sehingga *stakeholders* dapat memperoleh informasi keuangan yang benar. Pihak yang menyediakan jasa audit adalah kantor akuntan publik. Dalam melaksanakan tugasnya akuntan publik sangat dituntut untuk bersikap profesional dan skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan, sehingga akuntan dapat menilai sejauhmana keakuratan dan kebenaran atas bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien.

Untuk memastikan kebenaran atas bukti dan informasi dari klien, maka akuntan harus melakukan evaluasi dan mengajukan pertanyaan mengenai bukti tersebut, oleh karena itu sikap skeptisisme dalam mengaudit laporan keuangan sangat dibutuhkan agar bisa memutuskan atau

menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan tidak salah. Skeptisisme profesional belum memiliki definisi yang pasti (Hurtt, 2013), namun dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor

adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Dan dalam standar audit interen pemerintah Indonesia disebutkan juga bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Pengumpulan dan pengujian bukti secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan relevansi dan kecukupan bukti tersebut oleh karena bukti dikumpulkan dan diuji selama proses kegiatan audit intern, skeptisisme profesional harus di gunakan selama proses tersebut (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011).

Sedangkan profesionalisme merupakan suatu sikap yang utama dalam menjalankan suatu profesi, karena dengan profesionalisme para pengambil keputusan akan lebih percaya kepada hasil audit (Anisma,2011). Menurut Suraida (2005) dengan memiliki tingkat sikap profesionalisme yang tinggi, diduga akan semakin baik pula skeptisisme profesional auditor tersebut. Rendahnya skeptisisme auditor dalam mengaudit dapat menurunkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang akan menyebabkan keputusan yang diambil salah.

Penelitian (Beasley, 2001 dalam Noviyanti 2008 menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan

keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Kasus tentang kegagalan audit diantaranya kasus Enron, Xerox, World Com, Walt Disney, Merck dan Tyco. Dan kasus yang belum lama terjadi yaitu skandal keuangan yang terjadi pada Olympus Corp. Kasus penipuan ini baru terungkap tahun 2011. 4 KAP yang mengaudit laporan keuangan Olympus yaitu Ernst & Young, PriceWaterhouse Cooper, *Deloitte*, dan *KPMG*. Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan Olympus ikut di periksa untuk mengetahui apakah mereka terlibat dalam kasus ini atau tidak, sampai sekarang belum ada kepastian apakah KAP tersebut terlibat dalam kasus Olympus atau tidak(<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis>).

Kasus kegagalan audit selanjutnya yang salah satu penyebabnya rendahnya skeptisisme auditor yaitu kasus perusahaan Toshiba yang terbukti melakukan kecurangan terhadap publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan. Dan itu dilakukan bukan jumlah kecil dan tidak dalam tempo setahun dua tahun . Penipuan yang dilakukan sedemikian rapi dan cerdasnya hingga tim auditor eksternal sekelas Ernst & Young (EY) tak mampu mengetahui kebohongan yang dilakukan Toshiba. Kasus ini baru terungkap Juli 2015 oleh panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara yang untuk menyelidiki masalah transparansi di

Perusahaannya(<https://zmauritiana.wordpress.com/2015/07/28/ada-apa-dengan-toshiba>).

Ada beberapa faktor mempengaruhi skeptisisme profesional yaitu *Gender* (Sabrina, 2012), kecondongan etika, situasi dan pengalaman (Kee dan Knox, 2015). Dan dalam penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Larimbi (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme auditor, dan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) juga menyatakan bahwa *gender* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah *Gender* (Sabrina, 2012). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis (Nugrahaningsih, 2005).

Menurut Zulaikha (2006) sejak tahun 1975, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menetapkan suatu dekade wanita yakni dasa warsa wanita (1975-1985). Sejak saat itu dunia mulai menyoroti peranan wanita, baik bagi dunia maju maupun dunia berkembang. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita bahkan sudah hampir rata saat ini yang menjadi auditor. Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien,

tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien (Richard et al., 2007).

Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti- bukti audit dan tidak mudah percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan- keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak gerak tubuh dari kliennya (Sabrina, 2012). Dan didukung oleh penelitian Montenegro (2015) mengatakan bahwa perempuan dinilai memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dengan demikian auditor wanita diduga lebih skeptis dibandingkan auditor laki-laki.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kesalahan serta kecurangan yang dilakukan oleh klien terhadap laporan keuangan. Auditor yang berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002). Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008). Menurut sabrina (2012) dijelaskan bahwa seorang auditor yang mempunyai

pengalaman dalam kegiatan auditnya dilihat dari jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Dengan demikian pengalaman seorang auditor dapat mempengaruhi skeptisisme auditor tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait skeptisisme profesional auditor, diantaranya penelitian Larimbi (2012) yang meneliti tentang pengaruh faktor-faktor Personal terhadap skeptisisme profesional auditor. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tipe kepribadian dan pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Dan penelitian yang dilakukan Lubis (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, dan *Gender* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengalaman, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan dan *Gender* berpengaruh terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening.

Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, terutama yang berkaitan dengan faktor *gender* dan pengalaman. Dan dalam penelitian ini akan meneliti menggunakan eksperimen yang dikembangkan oleh (Hurt, 2010) sehingga di harapkan dengan menggunakan metode eksperiment hasil yang di dapatkan lebih valid, sementara dalam penelitian sebelumnya menggunakan skala likert biasa. Dan kalau dilihat dari penelitian- penelitian terdahulu skeptisisme profesional auditor sebagian besar dijadikan sebagai variabel independen, tapi dalam penelitian ini peneliti akan menjadikan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh *Gender* dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauhmana perbedaan *gender* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor ?
2. Sejauhmana perbedaan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor ?

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan :

1. Perbedaan *gender* terhadap skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang.

2. Perbedaan pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan khususnya mengenai faktor-faktor yang menjadi rendahnya skeptisisme profesional seorang auditor.
2. Bagi objek penelitian, memberikan motivasi bagi Kantor Akuntan Publik agar memberikan pelatihan yang tepat kepada auditor dalam hal meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan mampu menjadi referensi berbagai pihak dalam memahami mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Disonansi Kognitif

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Festinger (1957) dalam Noviyanti (2008) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi

kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi.

Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti, (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai

kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan. Menanggapi kesulitan berkomunikasi tersebut juga akan berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit (Sabrina, 2012).

2. Skeptisme

2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 04 mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Sikap skeptis seorang auditor sangat dituntut dalam melaksanakan tugas auditnya, dimana seorang auditor harus mengevaluasi bukti yang telah ada. Dengan maksud seorang auditor bukan tidak boleh percaya terhadap informasi yang diberikan manajemen, namun auditor harus mencari bukti yang lebih lengkap terlebih dahulu.

Menurut Arens (2011 : 109) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai suatu perilaku pemikiran yang secara

kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Pada saat yang sama, auditor juga harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku jujur.

International Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit, yaitu auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan kehandalan dokumen-dokumen yang diperoleh dari pihak manajemen dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

2.2 Karakteristik Seorang Skeptisisme Profesional

Hurtt (2010) mengembangkan sebuah model skeptisisme profesional dan memetakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang memiliki skeptisisme profesional. Karakteristik tersebut terdiri dari enam, yakni :

- a. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*),
- b. Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgment*),
- c. Mencari pengetahuan (*search for knowledge*),
- d. Kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*),
- e. Otonomi (*autonomy*),
- f. Penghargaan diri (*self-esteem*).

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor

Kee dan Knox (1970) menyatakan bahwa skeptisisme

profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- 1) Faktor Kecondongan Etika
- 2) Faktor Situasi
- 3) Pengalaman
- 4) *Gender*

Gender dijelaskan (Marzuki, 2002 dalam Nugraha, 2015) bahwa secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan *Gender* lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, aspek non biologis lainnya. Secara etimologis kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Women' Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *Gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Sabrina (2012) menyatakan bahwa *Gender* menjadi salah satu indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor karena perbedaan kinerja diantara wanita dan pria memiliki karakteristik yang berbeda. Profesi yang menuntut tingginya mutu audit ini, tidak hanya digeluti oleh pria, banyak auditor bahkan sampai level auditor senior diduduki oleh wanita.

Fenomena mengenai ratanya jumlah auditor, baik itu pria ataupun wanita menjadi salah satu alasan *gender* akan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang

auditor. Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat non verbal k lien, tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien (Richard et al., 2007). Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun bahasa tubuh dari kliennya. Sehingga perbedaan ini akan menyebabkan skeptisisme professional dan pemberian opini yang berbeda antara auditor wanita dengan auditor pria (Darmawan, 2015). Menurut Montenegro (2015) perempuan dinilai memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian *Gender* diduga juga mempengaruhi skeptisisme professional seorang auditor.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyak penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan

juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kecurangan dan kelalaian. Standar umum yang pertama menyebutkan “pemeriksaan harus dilaksanakan oleh seseorang atau orang yang telah menjalani pendidikan dan latihan teknis yang cukup dalam bidang pemeriksaan akuntan dan memiliki keahlian sebagai akuntan publik” (IAI 2001). Standar ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang lain, termasuk bidang usaha dan bidang keuangan, tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud dalam standar auditing, apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi waktu, jumlah penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih 2006:26) dalam Sofiani (2014).

Gusnardi (2003:8) menyatakan bahwa pengalaman audit (audit experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian Hurtt (2013) meneliti tentang *Research on Auditor Professional Skepticism: Literature Synthesis and Opportunities for Future Research*. Dalam penelitian ini, peneliti melaporkan hasil pemeriksaan bahwa karakteristik individual auditor akan mempengaruhi auditor dalam mengenali situasi audit dan akan mempengaruhi penilaian atau tindakan auditor. Dan dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan, pengalaman atau keahlian akan menghambat penilaian skeptis.
- 2) Penelitian Hurtt 2010 yang meneliti tentang *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism*. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan seperangkat karakteristik yang mendasari skeptisme profesional.
- 3) Penelitian Hafifah dan Fitriyani 2012 yang meneliti tentang Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional, sedangkan pengalaman dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.
- 4) Penelitian Larimbi,dkk 2012 yang meneliti tentang Pengaruh Faktor-faktor Personal terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil

bahwa tipe kepribadian dan pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

- 5) Penelitian Lubis 2015 yang meneliti tentang Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, dan *Gender* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengalaman, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan dan *Gender* berpengaruh terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening.

C. Hubungan Variabel untuk Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas ada dua variabel yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional auditor, yaitu *Gender* dan pengalaman. Berikut akan diulas secara ringkas hubungan kedua variabel tersebut dengan skeptisme profesional auditor.

- a) Hubungan *Gender* dengan skeptisme profesional auditor

Gender lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, aspek non biologis lainnya (Marzuki, 2002 dalam Nugraha, 2015). Menurut Zulaikha (2006) seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita bahkan sudah hampir rata saat ini yang menjadi auditor. Sesuai dengan penelitian Sabrina, (2012) yang menyatakan bahwa fenomena

mengenai rata-rata jumlah auditor, baik itu pria ataupun wanita menjadi salah satu alasan gender akan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien, tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien.

Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan-keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak-gerik tubuh dari kliennya (Darmawan, 2015). Dan didukung oleh penelitian Montenegro (2015) mengatakan bahwa perempuan dinilai memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka diduga bahwa auditor wanita lebih skeptis daripada auditor laki-laki.

b) Hubungan pengalaman dengan skeptisisme profesional auditor

Pengalaman dapat memfasilitasi timbulnya skeptisisme profesional auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non-kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji dalam laporan keuangan (Nelson, 2009 dalam Larimbi, 2012).

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Gusti dan Ali (2008) mengatakan bahwa semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, karena pengetahuan tentang penyebab kesalahan dan frekuensi kesalahan akan membuat auditor bereaksi pada pos-pos yang berisiko tinggi, serta menjadikan auditor lebih waspada terhadap potensi timbulnya kesalahan yang sama pada audit berikutnya.

Dan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat diduga bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam mengaudit maka akan semakin tinggi juga skeptisisme auditor tersebut.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini peneliti ingin meneliti mengenai Skeptisisme Profesional Auditor.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek

atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Padang. Jumlah populasi di kota Padang ada 7 Kantor Akuntan Publik dengan 35 auditor.

Menurut Sugiyono (2012: 117), sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor yang meliputi *partner*, manajer, auditor senior dan auditor junior yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang. Total responden pada penelitian ini adalah 45 responden. **Jenis dan Sumber Data**

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek, yaitu penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik sekelompok orang atau seseorang yang menjadi subjek penelitian atau responden.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang telah terstruktur guna mengumpulkan informasi dari para responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan proposal penelitian ini, digunakan dua cara penelitian :

a) Studi Kepustakaan

Dilakukan untuk mengumpulkan data acuan, literatur-literatur dan buku-buku yang relevan untuk mendapatkan landasan teoritis yang akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian penulis.

b) Penelitian lapangan

Data dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner personal (*personally administrated questionnaires*). Responden diminta untuk mengisi kuesioner, selanjutnya kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan saat itu juga.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Mudrajat (2003:42), variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Mudrajat (2003:42), variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat (*dependent variable*) dan mempunyai pengaruh positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah *Gender* (X_1) dan *Pengalaman* (X_2).

E. Instrumen Penelitian dan Pengukuran Variabel

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan sebuah kasus yang dirujuk dari artikel Hurtt (2010) untuk membantu penelitian ini menggunakan skala likert 1- 7. Responden diminta mengevaluasi tindakan auditor melalui tujuh skala dari beberapa pertanyaan :

Tiga pertanyaan terkait kasus yang diberikan, kemudian responden diminta untuk memberikan pendapat tentang :

1. Bagaimana kemungkinan mereka tentang informasi yang diberikan CFO terkait kasus tersebut dapat dipercaya.
2. Apakah ada kemungkinan mereka bahwa ada salah saji yang disengaja mengenai kasus yang diberikan.
3. Apakah mungkin mereka akan memperoleh bukti tambahan mengenai salah saji terkait kasus yang diberikan.

Pengukuran variabel pengalaman diukur dari lamanya seorang auditor bekerja dan jumlah penugasan yang dirujuk dari penelitian Rasibo (2015), sedangkan variabel *gender* dilihat pada demografi responden yang terdiri dari laki-laki dan wanita yang dirujuk dari penelitian Sabrina (2012) dan Jamillah (2007).

G. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dari penelitian yaitu :

1) Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan, pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan melihat tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini dengan melihat *probability asymp.sig (2-tailed0)* $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi yang normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji multivariate analysis of variance. Sebagai kriteria pengujian homogenitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah homogeny (Gendro Wiyono, 2011: 152).

H. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Mempelajari tata cara perhitungan, penyusunan, penyajian, dan analisis data, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari seluruh data untuk melakukan analisis deskriptif dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Verifikasi data

Yaitu memeriksa kembali kuisioner yang telah

diisi oleh responden, untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden.

b. Menghitung nilai jawaban

a) Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan.

b) Menghitung rata-rata besar skor total item

c) Menghitung nilai rerata jawaban responden dengan menggunakan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{h=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

X_1 = Skor total

N = Jumlah responden

d) Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka digunakan rumus :

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100\%$$

Dimana :

TCR = Tingkat Capaian Responden

R_s = Rata-rata skor jawaban responden (rerata)

n = nilai skor jawaban

Nilai persentase dimasukkan ke dalam kriteria sebagai berikut :

a) Interval jawaban responden 76-100% kategori jawabannya baik

b) Interval jawaban responden 56-75% kategori jawabannya cukup baik

c) Interval jawaban responden <56% kategori jawabannya kurang baik

2) Metode Analisis

a) Metode Analisis

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji beda, menggunakan SPSS 21. Uji beda T-Test adalah sebuah teori dalam statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu nilai tertentu (pembanding) berbeda secara nyata atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Untuk melakukan uji beda rata-rata dengan T-Test, data yang digunakan adalah data yang bertipe kuantitatif.

b) Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian dilakukan berdasarkan probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (α), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (α), maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

I. Defenisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah:

1. Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang ada dalam diri auditor, untuk tidak mudah percaya atas bukti audit dan selalu mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit tersebut.
2. *Gender* adalah perbedaan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang

perbedaannya muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

3. Pengalaman adalah wawasan yang dimiliki auditor tentang audit yang dapat dilihat dari lamanya auditor menjalankan profesinya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Padang yang berjumlah 7 KAP. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total Sampling*) karena jumlahnya tidak melebihi 100 subjek. Jumlah populasi di kota Padang sebanyak 7 Kantor Akuntan Publik dengan 45 auditor. Jumlah Kuesioner disebarkan kepada 45 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Gambaran penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner (Terlampir)

B. Demografi Responden

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden yang menjadi auditor berdasarkan jenis kelamin, proporsi yang ada dari keseluruhan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Terlampir)
b. Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Responden yang menjadi auditor berdasarkan jenjang pendidikan, proporsi yang ada dari keseluruhan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Terlampir)
c. Berdasarkan Umur

Responden yang menjadi auditor berdasarkan umur, proporsi yang ada dari keseluruhan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Responden Berdasarkan Umur (Terlampir)

d. Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Responden yang menjadi auditor berdasarkan lamanya pengalaman kerja, proporsi yang ada dari keseluruhan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja (Terlampir)

2. Metode Analisis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan uji beda rata-rata dengan uji Independent Sample t-test dengan tingkat signifikan 0,05. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan prasyarat :

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan setelah pendistribusian dan pengelompokan data dengan menggunakan bantuan software dengan SPSS versi 21. Tujujuan

dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov test*. Penentuan kenormalan data, dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan alfa (α) sebesar 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig $> (\alpha)$. Berdasarkan uji normalitas data gender dan pengalaman Dari hasil pengolahan data SPSS didapat diketahui bahwa Sig masing-masing variabel sebesar 0,546 untuk variabel gender dan 0.113 variabel pengalaman. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena nilai signifikan dari uji normalitas $> 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data memiliki varian yang homogeny atau tidak. Pengujian homogenitas menggunakan model *levene's test*. Penentuan homogenitas data, dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan alpha (α). Data dikatakan homogeny jik nilai Sig $> \alpha$. Berdasarkan uji homogenitas

data gender dan pengalaman diperoleh hasil seperti tabel 6 berikut ini:

Berdasarkan hasil pengujian statistic dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) dari data gender sebesar 0.06 dan pengalaman sebesar 0.673 dapat disimpulkan bahwa gender tidak homogen karena sig $< 0,05$, sedangkan pengalaman mempunyai varian yang homogen karena sig $> 0,05$.

c) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas ternyata gender dan pengalaman pada kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi dapat terpenuhi untuk digunakan pada pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t-test. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Sig $> \alpha$. Sedangkan, hipotesis alternative diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Sig $< \alpha$. Berikut akan dibahas tentang pengujian hipotesis.

3. Pembahasan Hipotesis

1. Auditor perempuan lebih skeptis dari pada auditor laki-laki

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *Independent samples t Test*, tidak dapat dibuktikan bahwa auditor perempuan lebih skeptis daripada auditor laki-laki. Jika dibandingkan nilai signifikannya lebih rendah dari kesalahan menolak data sebesar 0.05 atau

0.012 < 0.05, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skeptisisme antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *gender* antara Auditor laki-laki dan auditor perempuan tidak terlalalu berbeda secara signifikan yaitu masing-masing sebesar 16.36 dan 13.56. Dengan demikian berarti H_1 ditolak, karena dalam penelitian ini dilihat dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa laki-laki lebih skeptis daripada perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Berninghausen dan Kerstan (1992) dalam Sabrina (2012) yang menunjukkan bahwa adanya peran wanita di Indonesia yang diposisikan pada dua peran yaitu pada peran domestik dan peran publik tersebut secara logika akan berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan yang tidak sebaik pria karena wanita berada di posisi peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan pria. Dan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nasution (2012) yang menemukan bahwa *gender* sebagai variabel kontrol yang menyatakan bahwa laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor perempuan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori *Selectivity Hypothesis Meyers-Levy* yang mendukung adanya perbedaan mendasar dalam cara yang dilakukan pria dan wanita untuk mengolah

informasi, dimana pria merupakan prosesor informasi selektif, memperoleh informasi secara heuristik, dan cenderung untuk melewati isyarat-isyarat kecil, sedangkan wanita terlibat dalam usaha penuh, komprehensif dan melakukan analisis tiap bagian pada informasi yang tersedia (Ricard et al, 2007). Dengan demikian alasan hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena adanya peran wanita di Indonesia yang diposisikan pada dua peran menyebabkan kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan yang tidak sebaik pria dan juga karena laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor perempuan (Nasution, 2012), sehingga dalam penelitian ini didapatkan nilai rata-rata auditor laki-laki lebih tinggi daripada auditor wanita.

2. Auditor berpengalaman lebih skeptis daripada auditor tidak berpengalaman.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *Independent samples t Test*, tidak dapat dibuktikan bahwa auditor berpengalaman lebih skeptis daripada auditor yang berpengalaman. Dimana nilai signifikan ini lebih tinggi dari kesalahan menolak data sebesar 0.05 atau $0.400 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skeptisisme antara auditor berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini disebabkan karena rentang

pengalaman responden dalam penelitian ini tidak jauh berbeda, yaitu dibagi menjadi dua kelompok yaitu kurang dari tiga tahun dan lebih dari tiga tahun, sehingga respon yang diberikan tidak jauh berbeda antara kelompok responden tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2012) yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor, yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larimbi (2012) yang menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian dapat dilihat bahwa auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman mempunyai skeptisisme yang sama.

5. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

- 1) Dalam penelitian ini tidak dapat menunjukkan bahwa auditor perempuan lebih skeptis daripada auditor laki-laki pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang.
- 2) Dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa auditor berpengalaman lebih skeptis daripada auditor yang belum

berpengalaman, yang memberikan indikasi bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme antara auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang.

B. KETERBATASAN

Waktu penyebaran kuisisioner peneliti tidak mampu mengontrol secara ketat seluruh pernyataan responden yang mengisi kuisisioner penelitian untuk mengumpulkan data penelitian terhadap tingkat kejujuran responden. Walaupun dalam pengisian angket sudah diupayakan secara teliti dan hati-hati, tentunya hal tersebut juga tidak lepas dari kemungkinan adanya responden yang mengisi kuisisioner dengan tidak serius dan asal-asalan.

C. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong auditor pada Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan skeptisisme profesional, agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan menggambarkan keadaan informasi keuangan yang sebenarnya guna mengambil keputusan yang benar.
- 2) Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik untuk memberikan pelatihan yang tepat sehingga dapat menambah pengalaman auditor tersebut dalam rangka meningkatkan skeptisisme profesional auditor.

- 3) Selanjutnya kepada peneliti yang akan datang, disarankan untuk mendapatkan data selain menyebarkan kuesioner juga melakukan wawancara dari auditor yang menjadi responden penelitian, agar bias penggunaan angket kuesioner dapat dihindari yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 4) Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah objek penelitian sehingga dapat menggeneralisasi hasil dari penelitian ini.
- 5) Dan agar peneliti selanjutnya menambah variabel yang mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor tidak hanya terbatas pada faktor personal saja, namun bisa dilihat dari faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisma, Yuneita., Abidin, Zainal., Cristina. 2011. *Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera*. *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli 2011: 490-497
- Ansah, S. O., Moyes, G. D., Oyelere, P. B., Hay, D. 2002. "An Empirical Analysis of the Likelihood of Detecting Fraud in New Zealand." *Managerial Auditing Journal* . Vol. 17. No. 4.
- Arrens. 2007. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi* : Pendekatan Terpadu. Jakarta: Tim Dejacarta.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark s. Beasley, 2011, *Jasa Audit dan Assurance*, Buku 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Christiawan, Y.J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4/ No. 2.
- Darmawan, 2015. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dessy Larimbi. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Gendro Wiyono. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan Smart PLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gusnardi. 2003. *Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman*. Tesis. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan

- Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*". Simposium Nasional Akuntansi XI Padang. Vol.8.
- Hurtt, R. K. 2010. Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 29 (1): 149-171.
- Hurtt, R. K., H. Brown-Liburd, C. E. Earley, and G. Krishnamoorthy. 2013. Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 32: 45-97.
- Husein Umar, 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamilah, Siti,dkk. 2007. "Pengaruh gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment". Simposium Nasional Akuntansi X: 1-30.
- Kartini, K. 2016. *Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Kee, H. W., Knox, R. E. 1970. "Conceptual and Methodological Consideration in the Study of Trust and Suspicion." *The Journal of Conflict Resolution*. Vol.14, No.3.
- Lubis Suhesti . 2015. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening*. JOM Fekon. Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Montenegro, T.M. dan F.A. Brás. 2015. "Audit Quality: Does Gender Composition of Audit Firms Matter?" *Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2584931>*
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraha. 2015. *Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor Judgment dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi pada BPK RI Jawa Tengah*. Jurnal Of Accounting. Vol. 4 No. 4 Diponegoro.
- Nugrahaningsih, P.2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo : 617-630.
- Rasibo, Nurmalasari. 2015. "Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman terhadap Professional Judgment Auditor dalam Pengevaluasi Bukti Audit".Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Richard, M. O., J. C. Chebat, Z. Yang, dan M. Laroche. 2007.

- Selective Versus Comprehensive Processors: Gender Differences in Web Consumer Behavior. *Advances in Consumer Research* 34.
- Sabrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor.* Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Setyowati, Nanin. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Skeptisme Profesional Auditor.* Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Airlangga. Surabaya
- Sofiani, Maria Magdalena Oerip Liana dan Elisa Tjondro. 2014. *“Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure terhadap Audit Judgment”.* Jurnal Universitas Kristen Petra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.* *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November 2005
- Susetyo. 2009. *Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating.* Tesis. Universitas Diponegoro.
- Zulaikha. 2006. *“Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment.”* Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. (<https://zmauritiana.wordpress.com/2015/07/28/ada-apa-dengan-toshiba>). (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis>).

Lampiran

Tabel 1
Penyebaran dan Pengembalian
Kuesioner

Keterangan	Jumlah responden
Jumlah Kuesioner yang disebar	45
Jumlah Kuesioner yang kembali	40
Jumlah Kuesioner yang diisi lengkap	38
Respon Rate	84,44%

Sumber : *Data Primer yang diolah, 2017*

Tabel 2
Jumlah Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin

No	Status	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	22	57,89%
2	Perempuan	16	42,11%
JUMLAH		38	100 %

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*

Tabel 3
Jumlah Responden Berdasarkan
Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	S3	0	0%
2	S2	1	2,63%
3	S1	34	89,48%
4	D3	3	7,89%
JUMLAH		38	100%

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*

Tabel 4
Jumlah Responden Berdasarkan
Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	>55 tahun	1	2,63%
2	36 – 54 tahun	7	18,42%
3	26 – 35 tahun	14	36,84%
5	22 – 25 tahun	16	42,11%
4	18 – 20 tahun	0	0%
JUMLAH			100%

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*

Tabel 5
Jumlah Responden Berdasarkan
Lamanya Pengalaman Kerja

No	Lamanya	Jumlah	Persentase
1	<3 tahun	16	42,11%
2	3 - 5 tahun	14	36,84%
3	> 5 tahun	8	21,05%
Jumlah		38	100 %

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*